

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Wabah penyakit coronavirus pertama kali merambah Indonesia sejak 2 Maret 2020, dan dinyatakan sebagai pandemi pada 11 Maret 2020, oleh WHO atau Organisasi Kesehatan Dunia. Hal ini menjadi perhatian utama bagi semua negara yang terkena dampak covid-19, tidak terkecuali Indonesia. Selama pandemi berlangsung telah banyak menyebabkan kerugian terutama bagi masyarakat, mulai dari krisis kesehatan hingga krisis ekonomi. Banyak dari masyarakat mengeluhkan hal tersebut, karenanya pendapatan mereka menurun, bahkan tidak sedikit dari mereka yang kehilangan pekerjaannya. Tentunya, masalah ini sudah dipastikan akan berimbas pula pada industri atau perusahaan penyedia produk atau jasa bagi masyarakat.

Tingkat konsumtif masyarakat dalam hal-hal selain kebutuhan pokok turut terjadi penurunan bersamaan dengan adanya endemi yang mewabah. Hal ini pula yang menyebabkan perusahaan turut mengalami kemunduran dalam finansialnya, karena masyarakat merupakan poin penting dalam tumbuh kembang suatu perusahaan. Masyarakat yang menjadi objek dalam perdagangan mengalami kesulitan finansial, bukan tidak mungkin perusahaan juga mengalami hal yang sama. Akibatnya, banyak risiko yang harus diwaspadai oleh perusahaan saat ini. Risiko terburuk yang harus dihadapi oleh perusahaan, yaitu *financial distress* atau bahkan beberapa diantaranya mengalami kebangkrutan.

Perusahaan pada umumnya tidak selalu berkembang dengan baik seperti yang diharapkan, bahkan tidak sedikit pula perusahaan yang mengalami kegagalan dalam praktiknya. *Financial distress* kerap kali dijadikan sebagai awalan dari tahap masuknya perusahaan dalam zona kebangkrutan atau kegagalan perusahaan. Hal ini ditunjukkan dengan kondisi saat arus kas aktivitas operasi tidak memadai dalam membiayai kewajiban jangka pendeknya. Kepailitan atau insolvensi dapat menjadi perluasan kata dari *financial distress*, yang berarti ketidakmampuan perusahaan membayar utang tepat waktu. Insolvensi berakibat pada kebangkrutan perusahaan. Aspek dalam insolvensi yaitu, ketersediaan dan arus kas. Insolvensi yang terjadi berdasarkan ketersediaan, apabila perusahaan memiliki modal negatif. Dengan kata lain, hal tersebut terjadi ketika aset perusahaan lebih kecil dari kewajibannya, sehingga aset perusahaan tidak memadai dalam menutup utangnya. Sedangkan insolvensi yang terjadi berdasarkan arus kas, jika perusahaan mengalami kesulitan arus kas, sehingga arus kas aktivitas operasi tidak cukup untuk menutup utang jangka pendeknya. Tidak hanya itu, “perusahaan dengan kondisi laba yang cenderung menurun juga berdampak pada adanya kesulitan keuangan hingga kebangkrutan” (Widyasaputri, 2012).

Penyebab kesulitan finansial suatu perusahaan tidak hanya terjadi karena perubahan kondisi ekonomi makro, melainkan faktor internal suatu perusahaan juga turut berperan. Ketidakmampuan manajemen dalam mengelola perusahaan pada akhirnya akan berakibat pada kegagalan atau kebangkrutan perusahaan. Pada krisis ekonomi saat ini, banyak perusahaan yang mengalami penurunan dari segi profitabilitas, likuiditas, maupun solvabilitasnya.

Kinerja keuangan perusahaan dapat menjadi faktor utama bagi investor dalam melihat apakah suatu perusahaan tersebut sehat atau tidak. Kinerja keuangan yang baik akan berpengaruh baik pula pada kesehatan perusahaan, sehingga tingkat kebangkrutan pun akan lebih rendah apabila kinerja keuangan dari perusahaan tersebut semakin baik. Kepercayaan investor juga akan meningkat bersamaan dengan pertimbangan antara kinerja perusahaan dengan kondisinya, dan pastinya berdampak baik pula bagi *company value*.

Gambaran pencapaian entitas dalam suatu periode dapat dilihat melalui kinerja keuangannya. Penilaian atau evaluasi kinerja keuangan perusahaan menjadi penting sesuai dengan kebutuhan penggunanya. Bagi pemerintah, evaluasi kinerja keuangan dapat dijadikan sebagai salah satu faktor penentu besaran pajak terutang perusahaan. Bagi investor, evaluasi dilakukan untuk membantu menentukan langkah selanjutnya, baik pembelian, penjualan, atau menahan suatu investasi dan juga untuk melihat kemampuan perusahaan dalam membayar dividen. Bagi kreditur, evaluasi diperlukan untuk memutuskan apakah suatu perusahaan dapat membayar kembali pinjaman dan bunganya tepat waktu dan digunakan untuk mempertimbangkan apakah suatu perusahaan memenuhi syarat untuk mendapatkan pinjaman atau tidak. Bagi perusahaan, evaluasi *financial performance* perusahaan digunakan sebagai penilaian kinerja pengelolaan sumber daya oleh manajemennya.

Analisis dalam rasio keuangan diperlukan sebagai alat ukur untuk mengevaluasi kinerja keuangan suatu perusahaan. Objek dalam analisis rasio ini, yaitu laporan keuangan perusahaan. Tujuan penyusunan *financial statement*, yaitu untuk memberikan penjelasan data selama rentang waktu tertentu tentang posisi keuangan dan kinerja entitas.

Financial ratio digunakan sebagai penilai kinerja keuangan, termasuk di dalamnya rasio leverage, likuiditas, aktivitas, profitabilitas. Rasio keuangan dapat dihitung dari bilangan angka yang tertera dalam pos-pos laporan neraca ataupun laporan laba rugi perusahaan. Analisis dalam laporan keuangan dapat digunakan untuk mengetahui kualitas serta kekurangan ataupun kelebihan suatu entitas bisnis. Data hasil analisis digunakan pihak manajemen dalam menilai kinerja mereka dimasa sebelumnya, dan digunakan untuk peninjauan kembali penyusunan tata kelola di masa yang akan datang.

Solvabilitas atau leverage adalah “rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset suatu perusahaan dibiayai dengan utang” (Kasmir, 2018:151). Penelitian dari Hidayat dan Meiranto (2014) dikatakan bahwa penggunaan utang yang terlalu tinggi dapat menyebabkan perusahaan rawan dari kebangkrutan. Hal tersebut juga sejalan dari penelitian Rohmadini, *et.al* (2018) yang menyatakan bahwa rasio leverage dapat memprediksi *financial distress*. Analisis *leverage ratio* itu sendiri juga bisa digunakan oleh perusahaan untuk mengidentifikasi masalah yang berhubungan dengan penggunaan ekuitas, utang dan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam menutup utangnya. Dari hasil analisis tersebut, kecakapan manajer keuangan diperlukan dalam pembuatan strategi untuk menyeimbang dalam pemakaian modal entitas bagi operasinya. Oleh karena itu, dapat diketahui apakah kinerja yang dilakukan oleh manajemen telah sejalan dengan tujuan atau tidak. Rasio yang digunakan dalam leverage adalah LtDER. Rasio LtDER adalah salah satu rasio leverage yang biasa dipakai saat menentukan struktur modal perusahaan, yakni proporsi antara kewajiban tetap dengan modal sendiri.

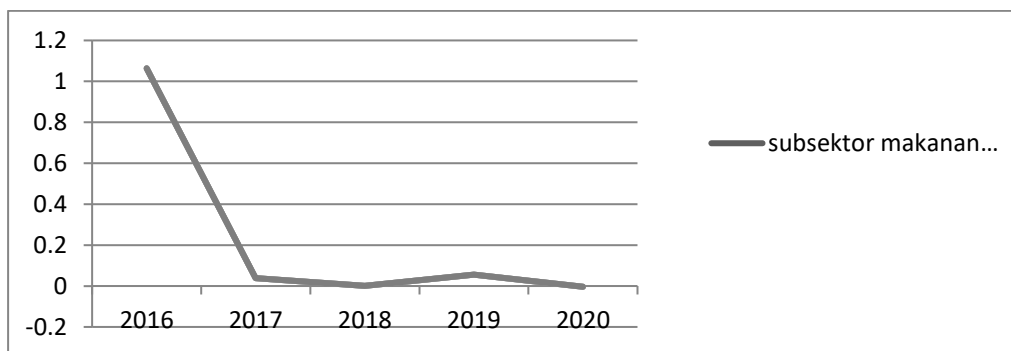
Rasio Likuiditas ialah rasio penilaian kemampuan suatu perusahaan, yakni pemenuhan kewajiban lancarnya kepada kreditur. Kreditur jangka pendek dalam menilai kinerja perusahaan lebih memperhatikan pada likuiditas suatu perusahaan. Widhiari dan Merkusiwati (2015) menyatakan bahwa ada pengaruh antara rasio likuiditas dengan *financial distress*, yang mana semakin rendah likuiditas, maka semakin tinggi pula peluang terjadinya kesulitan keuangan atau *financial distress*. Rasio yang digunakan dalam rasio likuiditas ini adalah *cash ratio*. *Cash ratio* atau CHR dihitung dengan membandingkan kas dan setara kas dengan utang lancar. Menurut Dwi (2011:84), “aktiva lancar menggambarkan alat bayar dengan menggunakan seluruh total aktiva dan liabilitas lancar merupakan semua kewajiban lancar yang benar-benar harus dibayarkan atau dipenuhi oleh perusahaan.”

Rasio Aktivitas ialah rasio penilaian efektivitas dan efisiensi pengelolaan aset perusahaan, dengan kata lain efisiensi dalam pemakaian aset dapat dilihat dari perhitungan rasio. Berdasarkan penelitian dari Aminah (2017) menyatakan bahwa rasio aktivitas memiliki pengaruh dengan arah negatif terhadap *financial distress*. Jika nilai rasio aktivitas turun maka peluang terjadinya *financial distress* juga meningkat. Hasil tersebut berbeda dari penelitian milik Novelietia (2016) yang menyatakan bahwa rasio aktivitas berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Hasil penelitian terdahulu berbeda-beda mengenai pengaruh dari rasio aktivitas terhadap *financial distress*, oleh karena itu peneliti menambahkan rasio aktivitas dalam penelitian. Indikator dalam rasio aktivitas adalah *fixed assets turnover* atau FATO. “*Fixed assets turnover* merupakan rasio perputaran aktiva tetap yang dimiliki oleh perusahaan untuk mengukur aktivitas aktiva dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan aktiva tetap

tersebut" (Dwi, 2011:94). Tingginya nilai rasio FATO melambangkan baiknya perusahaan memanfaatkan asetnya guna menghasilkan keuntungan.

Rasio Profitabilitas ialah rasio penilai kapabilitas penggunaan sumber-sumber yang terdapat dalam laporan keuangan milik entitas untuk memperoleh keuntungannya, yaitu laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Mas'ud dan Srengga (2012) menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif antara rasio profitabilitas dengan *financial distress*, yang mana jika rasio profitabilitas turun maka *financial distress* akan naik, akan tetapi hal tersebut berbeda dengan penelitian dari Aminah *et.al* (2017) yang mengemukakan bahwa tidak ada pengaruh antara rasio profitabilitas dengan *financial distress*. Perbedaan hasil tersebut menjadikan rasio profitabilitas dipilih untuk dijadikan sebagai variabel dalam penelitian. Penilaian menggunakan rasio ini dilaksanakan selama rentang waktu operasi untuk menunjukkan pertumbuhan perusahaan, baik kenaikan maupun penurunan. Rasio yang digunakan dalam profitabilitas adalah ROE. Rasio tersebut penting karena mencakup komponen yang terdapat dalam neraca dan laba rugi laporan keuangan perusahaan. Sehingga dapat menunjukkan kondisi keuangan perusahaan secara keseluruhan. ROE digunakan untuk kepentingan pemegang saham atau investor guna mengetahui efektivitas dan efisiensi penggunaan ekuitas dalam menghasilkan keuntungan oleh manajemen. Tingginya rasio ini menandakan baiknya kondisi perusahaan.

Berikut adalah grafik data *sales growth* rata-rata perusahaan subsektor makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2016-2020.



Sumber : *wsj.com*, data diolah

Gambar 1.1
Grafik Rata-rata Sales Growth Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman

Dari grafik *sales growth* secara keseluruhan, terlihat banyak perusahaan mengalami penurunan dalam penjualan mereka. Pada tahun 2020 rata-rata dari *sales growth* mengalami penurunan hingga mencapai angka negatif. Kisaran negatif pada perusahaan subsektor makanan dan minuman tersebut berkisar pada angka 0 yaitu -0,0036 atau setara dengan 0%. Meskipun rata-rata *sales growth* hampir mendekati 0%, akan tetapi lebih dari separuh perusahaan di industri tersebut, *sales growthnya* mengalami penurunan mencapai angka minus. Kondisi tersebut menandakan adanya gangguan dalam penjualan dan profitabilitas perusahaan selama krisis dibandingkan dengan tahun-tahun sebelum terjadinya krisis yang secara rata-rata masih berada pada kisaran angka positif.

Untuk memproyeksi tingkat kegagalan perusahaan, digunakan Altman z-score guna memastikan perusahaan tersebut dalam keadaan sehat atau tidak. Apabila hasil dalam perhitungan menunjukkan angka yang tidak sehat, maka tingkat kebangkrutan perusahaan juga akan semakin tinggi. Sebaliknya, jika hasil perhitungan menunjukkan angka yang tergolong sehat, maka tingkat kegagalan atau kebangkrutan yang akan dialami perusahaan tersebut juga lebih rendah dan kemungkinan untuk bertahan lebih tinggi.

Perusahaan di Indonesia semakin bertambah dan tumbuh setiap tahunnya. Namun, saat ini tidak sedikit pula perusahaan baik mikro ataupun makro yang mengalami kegagalan. Mengingat kondisi saat ini, ketika tingkat konsumtif masyarakat terhadap kebutuhan pokok baik makanan dan minuman lebih tinggi melebihi sektor lainnya menjadikan banyak perusahaan dalam subsektor makanan dan minuman dapat bertahan dari krisis yang terjadi. Tentunya, hal ini juga berkaitan dengan strategi dari perusahaan itu sendiri, jika perusahaan menghadapi kesulitan, akan lebih baik menganalisisnya dan mengubahnya menjadi peluang. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan untuk menghindari kemungkinan kebangkrutan. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait **“Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Tingkat Kebangkrutan Perusahaan pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020.”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang sebelumnya, penelitian ini mengangkat permasalahan terkait analisis pengaruh kinerja keuangan (rasio leverage, profitabilitas, likuiditas, dan aktivitas) terhadap tingkat terjadinya kebangkrutan perusahaan. Dilihat dari pernyataan tersebut, bentuk masalah yang akan di bahas adalah sebagai berikut :

1. Apakah LtDER sebagai indikator rasio leverage berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai Z pada tingkat kebangkrutan perusahaan pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020?

2. Apakah CHR sebagai indikator rasio likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat kebangkrutan perusahaan pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020?
3. Apakah FATO sebagai indikator rasio aktivitas berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat kebangkrutan perusahaan pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020?
4. Apakah ROE sebagai indikator rasio profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat kebangkrutan perusahaan pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020?
5. Apakah LtDER sebagai indikator rasio leverage, CHR sebagai indikator rasio likuiditas, FATO sebagai indikator rasio aktivitas, dan ROE sebagai indikator rasio profitabilitas bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap tingkat kebangkrutan perusahaan pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang lebih spesifik adalah

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh LtDER sebagai indikator rasio leverage terhadap tingkat kebangkrutan perusahaan pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh CHR sebagai indikator rasio likuiditas terhadap tingkat kebangkrutan perusahaan pada

perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020.

3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh FATO sebagai indikator rasio aktivitas terhadap tingkat kebangkrutan perusahaan pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh ROE sebagai indikator rasio profitabilitas terhadap tingkat kebangkrutan perusahaan pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kinerja keuangan yang diukur dengan LtDER, CHR, FATO, dan ROE secara simultan terhadap tingkat kebangkrutan perusahaan pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Manfaat yang diharapkan adalah :

1. Secara Teoritis

Bagi peneliti, hal ini bisa menjadi tambahan informasi dan pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kebangkrutan perusahaan dan dapat meningkatkan kemampuan dalam menganalisis kinerja keuangan. Bagi peneliti setelahnya, diharapkan bisa menjadi referensi dan bahan pertimbangan pada penelitian-penelitian selanjutnya dengan topik yang sama.

2. Secara Praktis

a. Bagi manajemen perusahaan

Menyediakan data mengenai faktor yang mempengaruhi risiko kebangkrutan perusahaan dan dapat menjadi antisipasi bagi manajemen dalam menyikapi kinerja perusahaan yang buruk, strategi operasi yang baru, dan prediksi kebangkrutan.

b. Bagi Investor

Dapat dijadikan acuan dalam pertimbangan terkait investasi dengan melihat tingkat kesehatan perusahaan dan kinerja keuangannya, khususnya perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa efek Indonesia tahun 2016-2020.

c. Bagi Akademisi

Sebagai bacaan serta referensi dalam penelitian lebih lanjut terhadap masalah yang sama.